

**Pengenalan Matematika Permulaan melalui Praktek Shalat di Kelompok A  
RA Umdi Taqwa Parepare**

*(Introduction to Beginning Mathematics through Practice of Prayer in the a RA Umdi  
Taqwa Parepare Group)*

**Novita Ashari**

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, Jl. Amal Bhakti  
No.8, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, 91131  
E-mail: novitaashari@iainpare.ac.id

**Nayla Wahdania Hasanuddin**

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, Jl. Amal Bhakti  
No.8, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, 91131  
E-mail: naylawahdaniahasanuddin@iainpare.ac.id

**Dian Rahma Rasyid**

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, Jl. Amal Bhakti  
No.8, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, 91131  
E-mail: dianrahmarasyid@iainpare.ac.id

**Hariska**

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, Jl. Amal Bhakti  
No.8, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, 91131  
E-mail: hariska@iainpare.ac.id

**Umrah Jabal Rahmah**

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, Jl. Amal Bhakti  
No.8, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, 91131  
E-mail: umrahjabalrahmah@iainpare.ac.id

**Siti Mayang Kundia**

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, Jl. Amal Bhakti  
No.8, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, 91131  
E-mail: sitimayangkundia@iainpare.ac.id

**Nurul Izzah**

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, Jl. Amal Bhakti  
No.8, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, 91131  
E-mail: nurulizzah@iainpare.ac.id

**Nurdiana Bakri**

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia, Jl. Amal Bhakti  
No.8, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare, 91131  
E-mail: nurdianabakri@iainpare.ac.id

### **ABSTRACT**

*The study was intended to acquire an information on prior mathematical introduction through the shatuious practice of ara umdi taqwa parepare group, an extensive background of the study that previously had not been used to practice mathematics through shallows on a relatively early education, using qualitative case study methods. (1) There are 15 of the 20 children who are able to recognize the number 1-10, given the application of the prayer the required number of prayers. (2) 18 out of 20 children point to objects based on the number of them, in the application of prayer to guess the movements of the prayer. (3) 18 of the 20 children were able to point to the number symbol for the application of the prescribed mediums (4) There are 14 of the 20 who are able to list 1-10, with the application of prayer, sort the motion in the morning prayer, sort the movement in the shalnt of the dawn. (5) There are 4 of the 20 children able to connect the ithreshold of number 1-10. To the application of prayer sort the number of magrib prayer prostrates through the media of the number stick. (6) There are 13 of the 20 children who are able to calculate the number 1-10, with the application of the prayer measuring the number of obligatory prayers. So of those 20 kids there are two kids who haven't improved into totally how much they want to achieve.*

**Keywords:** *Beginning Math; Early Childhood; Prayer Practice.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengenalan matematika permulaan melalui praktek shalat di kelompok A RA Umdi Taqwa Parepare. Latar belakang dari penelitian ini yaitu sebelumnya belum ada penerapan pembelajaran matematika melalui praktek shalat di jenjang pendidikan anak usia dini, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. (1) Ada 15 dari 20 anak yang mampu mengenal angka 1-10, pada penerapan shalat menyebutkan jumlah shalat wajib. (2) Ada 18 dari 20 anak menunjuk benda berdasarkan jumlahnya, pada penerapan shalat menebak gerakan shalat. (3) Ada 18 dari 20 nak yang mampu menunjuk lambang bilangan pada penerapan shalat menunjuk angka dari media yang di sediakan. (4) Ada 14 dari 20 anak yang mampu mengurutkan angka 1-10, pada penerapan shalat mengurutkan gerakan dalam shalat subuh. (5) Ada 4 dari 20 anak yang mampu menghubungkan lambang bilangan 1-10, pada penerapan shalat menghubungkan jumlah sujud shalat magrib melalui media stik angka. (6) Ada 13 dari 20 anak yang mampu menghitung angka 1-10, pada penerapan shalat menghitung jumlah rakaat shalat wajib. Jadi dari 20 anak terdapat 2 anak yang benar-benar belum mengalami perkembangan pada keseluruhan indikator yang ingin dicapai.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini; Matematika Permulaan; Praktek Shalat.

## **PENDAHULUAN**

Sekolah sebagai lembaga pembelajaran menanamkan nilai-nilai, membentuk manusia yang berkarakter dan berbudi luhur lewat mengajar (Samal, 2017). Pada kurun waktu 10-15 tahun ke depan, perguruan tinggi Indonesia akan menghadapi berbagai tantangan besar yang perlu di respons dengan bijaksana (Dukalang, 2018). Hal ini tentu perlu diantisipasi pada pendidikan anak usia dini. Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun dimana pada fase tersebut anak-anak sangat rentang dan sensitif atau dikenal dengan *golden age*. Sehingga anak usia dini semestinya dilibatkan dalam setiap konsep dalam pengembangannya. Dimana salah satu cara mengembangkan kompetensi anak dapat dilakukan dengan memberikan stimulasi sesuai dengan tahap perkembangannya. Agar sesuai dengan 6 aspek standar perkembangan anak yaitu perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, dan seni. Salah satu aspek yang mendukung adalah aspek kognitif (Ariyanti, 2016).

Perkembangan kognitif merupakan kemampuan anak dalam berfikir. Perkembangan kognitif terjadi begitu cepat pada usia dini yang mencakup keahlian dalam bidang berfikir seperti ingatan, minat, berbahasa, kreativitas, pemecahan masalah serta intelektual. Pada usia 4 tahun awal perkembangan kognitif pada anak sudah mulai terjadi pembentukan. Pada perkembangan kognitif lingkungan sangat memiliki pengaruh yang sangat besar. Salah satunya yaitu pemberian gizi yang tepat dan seimbang pada anak. Gizi yang baik berpengaruh pada perkembangan anak sehingga orang tua yang memahami masalah tersebut tentunya akan mengerti pola asuh anak. Dan tidak terlepas dari stimulasi-stimulasi matematika yang sederhana (Setyaningrum et al., 2014).

Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang memiliki hubungan dengan bilangan, sebuah pola aturan, simbol, bentuk, ruang, ukuran, dan penalaran. Konsep matematika anak usia dini dilakukan dengan hal-hal yang sederhana yang berasal dari kegiatan sehari-hari seperti pada saat anak membantu orang tua memetik sayur bayam yang dimana secara tidak langsung mengajarkan menghitung jumlah daun yang dipetik. Selain itu anak dapat diberikan media pembelajaran (Novikasari, 2016).

Sebelum mengenalkan anak tentang media pembelajaran tentu ada indikator yang ingin dicapai yakni berhubungan tentang konsep bilangan. pada dasarnya mengenal bilangan dasar yakni 1-10 merupakan hal yang penting bagi anak. Terdapat indikator-indikator pencapaian matematika bagi anak usia dini; (1) Dengan anak mengenali dan mampu mengetahui tentang dasar bilangan yakni 1 sampai 10 sudah merupakan bagian dari anak sendiri mengenal tentang lambang serta angka dan hal ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak; (2) Anak bisa mengetahui serta mengenal angka melalui benda yang sering ia jumpai maupun benda yang baru ia lihat untuk pertama kalinya ; (3) Dengan anak mampu mengenal angka dasar 1-10 akan mempermudah anak dalam memahami serta apa yang diajarkan oleh guru ; (4) Anak mampu menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan berhitung dalam kehidupan nyatanya ; (5) Bilangan sendiri dapat membantu untuk melatih kepekaan dan konsentrasi dalam berpikir logis dan kritis dalam proses belajar bilangan bukan hanya sekedar menghitung Tetapi bagaimana cara anak belajar serta memahami tentang bilangan tersebut hal ini bisa menarik perhatian anak-anak tentang pembelajaran matematika. Di dalam permen nomor 58 tahun 2009 yakni pada anak usia 4 sampai 5 tahun terdapat berbagai indikator pencapaian; (1) Anak sudah mampu membedakan banyak dan sedikitnya benda melalui bilangan 1-10; (2) Anak Bisa menghitung banyaknya benda mulai dari 1-10; (3) Anak sudah bisa mengetahui banyaknya angka 1-10 melalui benda-benda di

sekitarnya; (4) Anak sudah bisa mengenal dan membedakan lambang bilangan 1-10 (Dewi et al., 2014).

Pembelajaran matematika dapat dilaksanakan melalui pemberian media yang ada di sekeliling anak-anak atau yang ada disekitarnya dalam waktu tahap demi tahap. Dengan demikian pendidik harus menyiapkan media pembelajaran yang dipakai dalam mengajar agar anak tersebut tertarik dan merasa nyaman saat belajar matematika. Seperti media pembelajaran stik angka. Bermain stik angka ialah suatu media yang dapat digunakan oleh guru/pendidik dalam mengajar yaitu permainan menghitung untuk aud dimana anak menyusun bilangan 1-10 dengan menggunakan stik angka. Dalam pengenalan konsep matematika untuk AUD sebagai pendidik kita menggunakan bahasa yang sederhana agar Aud mampu mengerti mengenai maksud yang ingin disampaikan oleh pendidik (Lisa, 2018).

Tujuan pembelajaran matematika AUD yaitu sebagai logico-mathemathical learning atau belajar untuk berfikir secara logis dan matematis dimana dilakukan dengan cara yang membuat anak merasa senang dan tidak rumit bagi anak. Jadi tujuan dari pembelajaran berhitung untuk AUD ialah dapat mengenal konsep matematika sederhana untuk memahami secara tepat dan detail mulai sejak dini dan anak dapat mengenal dasar dari belajar menghitung agar anak mampu beradaptasi pada pembelajaran untuk persiapan masuk ke sekolah dasar (Hatini, 2012).

Di Indonesia pembelajaran matematika pada lembaga formal di ajarkan sejak berada di kelas 1 SD. Tentunya pembelajaran matematika tersebut di sesuaikan dengan tingkat dan usianya. Matematika dapat di ajarkan pada anak sejak di usia dini. Pembelajaran matematika pada anak usia dini dapat dilakukan dengan menerapkan di rutinitas sehari-harinya seperti saat anak bermain. Pembelajaran sambil bermain yang di lakukan dapat membuat anak mengingatnya sehingga tertanam dalam memori jangka panjangnya (long term memory). Sehingga pada saat anak ke jenjang yang berikutnya si anak akan mampu mengetahui dasar-dasar matematika karena sudah di ajarkan sebelumnya di pra sekolah atau taman bermain (Fitria, 2013).

Ada beberapa pembelajaran matematika sederhana yang dapat di ajarkan pada anak usia dini antara lain pengenalan angka yang meliputi mengenal dan mengucapkan angka, mengetahui urutannya dan konsep tambah kurang. Geometri yang meliputi mengenalkan jenis-jenis geometri yaitu persegi, segitiga, persegi panjang, lingkaran. Matematika sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia di dunia ini. Kurang lebih beberapa kegiatan berkaitan dengan matematika. Dapat dilihat di kehidupan sehari-hari seperti kegiatan jual beli dan kegiatan lainnya. Oleh sebab itu matematika perlu diajarkan pada anak sejak di usia dini. Pengukuran yang meliputi pengenalan panjang pendek dan banyak sedikit. Tujuan pembelajaran matematika pada anak usia dini adalah agar anak mengetahui dasar-dasar matematika. Dan dengan pembelajaran matematika anak di latih untuk berpikir kritis, logis, sistematis, serta analisis yang akan mengembangkan aspek kognitif pada anak. Salah satunya yaitu penerapan matematika permulaan dalam praktek shalat (Azis, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan seorang pendidik kelompok A di RA UMDI TAQWA yang dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2021 menjelaskan bahwa bentuk pengenalan Matematika hanya berdasarkan dari pengembangan kognitif yang bersumber dari kurikulum yang telah di tetapkan. Adapun media pembelajaran matematika usia 4-5 tahun ialah balon angka, congklak, dan jam dinding

angka. Pendidik disana belum pernah menerapkan media pembelajaran yang melalui praktik. Berdasarkan hasil wawancara kami anak-anak sering melakukan praktik shalat.

Shalat merupakan suatu bentuk ketaatann diri pada sebuah agama. Sebuah gerakan yang telah ditentukan secara sah menurut hukum dan aturan dari agama itu sendiri. Diawali dengan takbir, dilanjut dengan bacaan-bacaan shalat sesuai kaidah, dan diakhiri dengan salam. Shalat sendiri bersifat wajib, bagu mereka yang berakal sehat, sudah aqil balig dan dewasa. Meskipun begitu, bukan berarti anak-anak tidak harus melaksanakan shalat. Justru diusia muda, anak-anak harus diajarkan tata cara shalat yang benar dan bertujuan untuk membiasakan diri. Satu hal yang perlu diperhatikan ketika mengajari anak, jangan terlalu memaksakan. Anak akan cepat jenuh dan cenderung merasa bosan sehingga memicu sikap malas dalam beribadah. Orang tua harus menjadi contoh yang baik (Maryam, 2018).

Pendidikan anak usia merupakan tahap awal pendidikan formal , dimana pembentukan karakter dimulai dari pengembangan agama dan moral, perkembangan fisik motorik, seni, sosial emosional, dan kognitifnya. Mengapa pada masa anak usia dini disebut masa golden age karena pada masa ini anak lebih mudah dibentuk dan diarahkan. Dalam niai agama dan moral pada tingkat pencapaian pekembangan anak diharapkan dapat meniru gerakan sholatsecara sederhana dan perlu bimbingan dan penjelasan dari pendidik. Dengan begitu juga sebagai anak islam perlu mengetahui gerakan sholat dan bacaan sholat wajib. Jika pada masa anak-anak mereka tidak begitu diperhatikan dan diajarkan sholat maka akan sulit mereka kerjakan pada saat usia beranjak dewasa. Kegiatan praktik sholat pada anak usia dini sangat berpengaruh karena jika diterangkan atau anak disuruh menghafal mereka akan merasa bosan dan jenuh, akan tetapi jika kita memberikan contoh gerakan dan anak diberikan peluang untuk mempraktikkan maka mereka lebih mudah memahami. Selain dipraktikkan disekolah orang tua dirumah juga berperan penting untuk memberikan stimulus kepada anak-anak, contoh misalnya mengajak anak sholat berjamaah di masjid dengan begitu mereka terbiasa dan lebih mudah menghafal gerakan sholat. Anak perlu diajarkan taat sejak dini agar setelah dewasa mereka selalu ingat kewajiban yang mereka kerjakan sejak dini. Gerakan sholat juga dapat melatih fisik motorik anak dan dalam praktik sholat juga dapat diterapkan pembelajaran matematika awal (Hasanah, 2018).

Pada dasarnya mengajarkan anak usia dini harus dilakukan secara konkret agar apa yang diajarkan kepada anak dapat tersampaikan secara keseluruhan. Mengenai hal tersebut tentunya akan lebih sempurna ketika kita mengajarkan matematika melalui dunia nyata. Salah satu kegiatan yang dapat dihubungkan dengan pembelajaran matematika yaitu praktek shalat. Matematika dapat diajarkan secara sederhana melalui gerakan-gerakan shalat. Seperti jumlah rukuk, sujud dan lain-lain. Dapat pula pembelajarannya dilengkapi dengan media, seperti jumlah bola sesuai dengan jumlah rukuk, sujud dan lain-lain. Tentunya hal ini dapat memiliki nilai positif dimana anak-anak dapat belajar matematika serta praktek shalat yang benar Sebagian orang beranggapan bahwa matematika menjadi salah satu pelajaran yang sulit, namun pada kenyataannya dapat dilihat bahwa matematika dapat diajarkan melalu kegiatan-kegiatan sederhana tidak mesti mengajarkan matematika selalu berpacu pada acuan buku. Sebagai orang tua ataupun pendidik semestinya dapat mengembangkan konsep matematika sesuai dengan perkembangan zaman dengan tujuan anak-anak tidak jenuh dengan model pembelajaran yang itu-itu saja. Membuat inovasi baru dalam pembelajaran matematika dengan memerhatikan kondisi anak dapat dilakukan dengan membuat model pembelajaran yang sederhana namun tidak menghilangkan konsep matematika. Karena pada dasarnya anak usia dini belum sepenuhnya mengetahui hal-hal rumit, dan jika kita memberikan hal-hal baru yang tidak sesuai dengan usianya maka anak belum siap dan tentunya akan berdampak pada perkembangan anak. Dalam pandangan

banyak orang matematika dan sholat adalah dua hal yang berbeda bahkan Kebanyakan orang mungkin berpikir dua hal tersebut tidak berkaitan satu sama lain padahal kita selalu menggunakan matematika pada saat kita melakukan salat salah satunya Bagaimana dalam sholat fardu yang terdiri dari lima terdapat berbagai rakaat sholat yang berbeda dari sini saja kita menggunakan matematika di dalamnya. Dari sini kita bisa melihat bagaimana matematika dan sholat saling berhubungan satu sama lain walaupun hal itu sangat sederhana tetapi ini sangat berguna saat kita menggunakannya pada anak usia dini di mana mereka mampu membedakan baik itu gerakan salat serta rakaat sholat dengan menggunakan perhitungan dasar dalam matematika (Itsaini et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Transyah, Astuti, dan Hamdani menjelaskan bahwa praktek ibadah sholat di dalamnya terdapat konsep matematika, secara tidak langsung guru juga memberikan pemahaman mengenai kewajiban shalat kepada anak. Contohnya jumlah rakaat shalat beserta bacaan surah Al-Fatihah, bacaan ketika rukuk dan sujud, serta posisi gerakan shalat. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin melakukan pengenalan matematika permulaan melalui praktek sholat di kelompok A RA UMDI TAQWA. Dimana sebelumnya telah ada penelitian mengenai hal tersebut namun hanya pada tingkat sekolah dasar.

#### **METODE PENULISAN**

Metode penelitian yang kami gunakan yaitu metode kualitatif, dengan model pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu model dari metode penelitian yang terfokus pada eksplorasi atau terkhusus pada sebuah kasus maupun pada kepingan-kepingan kasus yang rinci melalui pencarian data yang dalam. Yang sumber informasinya tidak hanya berasal dari satu sumber saja. Adapun penelitian studi kasus salah satunya berbentuk pemahaman serta perilaku manusia yang berasal dari opini manusia (Ananda & Kristiana, 2017). Penelitian ini dilakukan pada kelompok A usia 4-5 tahun berjumlah 20 anak. Penerapan teorinya berupa Pengenalan Matematika Umdi Taqwa yang berlokasi di Jl. Lasinrang No. 216, Lakessi, Kec. Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik observasi. (1) Teknik Wawancara: wawancara langsung menjadi teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diterima dari beberapa guru dan kepala RA Umdi Taqwa. (2) Teknik Dokumentasi: merupakan teknik yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data dan hasil belajar anak baik sebelum maupun setelah diberikannya tindakan didalam kelas. (3) Teknik Observasi: observasi dilakukan pada waktu akhir pertemuan berupa peneliti mengamati anak dan memberikan pertanyaan. Peneliti mengumpulkan data-data mencakup informasi yang berkaitan dengan pengenalan matematika permulaan melalui praktek shalat. Alat yang digunakan berupa: media papan gerakan shalat, stik angka 1-10, dan bola.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konsep pembelajaran matematika pada anak usia dini memiliki beberapa komponen yaitu konsep angka atau bilangan, konsep urutan, konsep tambah kurang, konsep pola dan hubungannya, konsep geometri, dan konsep pengukuran. Dalam matematika bilangan adalah konsep angka. Konsep bilangan merupakan pengenalan angka melalui serangkaian benda-benda sederhana yang ada di lingkungan sekitar. Penguasaan konsep bilangan sejak dini dapat memudahkan anak untuk menyelesaikan masalah yang nantinya akan ditemukan dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Montessori dalam

menciptakan kreativitas, anak sekurangnya dapat mengerti pengenalan konsep bilangan (Yuliandari & Mahyuddin, 2020).

Mengurutkan berasal dari kata dasar urutan yang artinya tersusun. Kegiatan mengurutkan pada matematika terdiri dari tinggi-rendah, tipis-tebal, dan banyak-sedikit pada benda. Sehingga mengurutkan bilangan merupakan kemampuan anak dalam menyelesaikan penyusunan angka-angka. Penjumlahan dan pengurangan umumnya terjadi pada bilangan bulat. Konsep penjumlahan dan pengurangan merupakan pengabungan dua bilangan dengan menggunakan konsep tanda + dan -. Tanda + berarti bertambahnya jumlah bilangan sedangkan tanda - berarti berkurangnya jumlah bilangan (Untari, 2014).

Pola dan hubungannya merupakan menemukan dan membuat pola kemudian disatukan dengan pengelompokan. Yang awalnya melihat benda-benda yang sama dan berbeda. Setelah itu anak akan menggambar pola-pola yang ada dilungkungnya (Lisa, 2018). Konsep geometri berkaitan dengan bentuk dan ukuran, menyesuaikan benda sesuai dengan pendek-tinggi, kecil-besar, titik ketitik. Juga bentuk-bentuk sederhana seperti segitiga, persegi panjang, persegi dan lingkaran. Dalam hal ini wujud geometri berupa 2 dan 3 dimensi (Sunggu, 2018). Konsep pengukuran merupakan bahan belajar anak dengan menggunakan alat ukur sehingga anak dapat mengetahui panjang-pendek, tinggi-rendah, cepat-lambat. Pengukuran ini mengasah kemampuan untuk meningkatkan logika matematika. Dalam hal ini anak juga bisa mengembangkan kreativitas serta cara berfikir logis (Lisa, 2017).

Pada tabel 1. Konsep Matematika yang cocok untuk anak usia 4-5 tahun adalah bilangan dan urutan. Adapun indikator Konsep Matematika pada bilangan yaitu pengenalan angka 1-10, menunjuk benda berdasarkan jumlahnya, menunjuk lambang bilangan, mengurutkan angka 1-10, anak menghubungkan lambang bilangan 1-10, menghitung angka 1-10. Sedangkan indikator Konsep Matematika pada urutan yaitu mengurutkan angka 1-10, anak menghubungkan lambang bilangan 1-10, menghitung angka 1-10. Hasil penelitian berdasarkan Konsep Matematika tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan hasil penelitian diatas pada Konsep Matematika bilangan dalam indikator pengenalan angka 1-10 terlihat bahwa sebelum penelitian dari 20 anak hanya ada 5 anak yang dapat menyebutkan jumlah shalat wajib. Sementara setelah dilakukan penelitian terdapat 15 anak yang dapat menyebutkan jumlah shalat wajib. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada 10 anak yang tadinya tidak tahu mengalami peningkatan. Hal itu sesuai dengan isi Permendikbud 137 mengenai tingkat pencapaian perkembangan anak menunjukkan bahwa usia 4-5 tahun anak mampu mengetahui konsep bilangan 1-10 dan mengetahui simbol bilangan 1-10. Hal ini bisa terjadi jika guru memberikan stimulasi yang tepat (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014).

Untuk Konsep Matematika bilangan dalam contoh penerapan shalat berdasarkan menebak gerakan shalat dan menunjuk angka dari media yang disediakan, pada 18 dari 20 anak yang mengetahui tidak terjadi perubahan sebelum melakukan penelitian dan setelah melakukan penelitian. Karena sebelumnya di RA tersebut sudah mengajarkan kegiatan shalat yang merupakan kegiatan wajib setiap hari sabtu, oleh karena itu pada bagian ini tidak terjadi perubahan. Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa dengan mempraktekkan secara langsung anak lebih mudah mengingat sesuatu salah satunya dengan metode demonstrasi. Kegiatan demonstrasi membuat anak memikirkan kenapa hal

itu terjadi, cara hal itu terjadi, dan memikirkan apa yang terjadi (Rangkuti & Rangkuti, 2020).

Tabel 1.

No	Konsep Matematika	Indikator	Contoh Penerapan Shalat	Sebelum Penelitian (Jumlah Anak didik)	Setelah Penelitian (Jumlah Anak didik)
1	Bilangan	• Pengenalan angka 1-10	Menyebutkan jumlah shalat wajib	5	15
		• Menunjuk benda berdasarkan jumlahnya	Menebak gerakan shalat	18	18
		• Menunjuk lambang bilangan	Menunjuk angka dari media yang disediakan	18	18
		• Mengurutkan angka 1-10	Mengurutkan gerakan dalam shalat subuh	7	14
2.	Urutan	• Anak menghubungkan lambang bilangan 1-10	Anak menghubungkan jumlah sujud shalat magrib melalui media stik angka	2	4
		• Menghitung angka 1-10	Menghitung jumlah Rakaat shalat wajib	13	13

Untuk Konsep Matematika urutan dalam indikator mengurutkan angka 1-10 dalam contoh penerapan shalat yaitu mengurutkan gerakan dalam shalat subuh. Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa sebelum penelitian dari 20 anak hanya ada 7 anak yang dapat mengurutkan gerakan dalam shalat subuh. Sementara setelah dilakukan penelitian terdapat 14 anak yang dapat mengurutkan gerakan dalam shalat subuh. Hal ini berhubungan dengan teori Brunner yang mengatakan bahwa terdapat tiga tahap belajar yaitu enaktif, ikonik, simbolik. Peneliti berfokus pada tahap ikonik, yaitu belajar yang medianya berasal dari gambar berupa gambar tata cara shalat (Gradini, 2016).

Kemudian Konsep Matematika urutan dalam indikator menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan contoh penerapannya menghubungkan jumlah sujud shalat magrib melalui media stik angka, terlihat bahwa sebelum penelitian dari 20 anak hanya ada 2 anak yang bisa. Setelah dilakukan penelitian ada perubahan yakni pada 4 anak sudah dapat menghubungkan jumlah sujud magrib melalui media stik angka. Hal ini berhubungan dengan teori bahwa gerakan shalat harus selalu di ulang-ulang setiap hari untuk



memudahkan anak terus mengingat gerakan serta bacaan shalat yang benar. Oleh karena itu anak akan mampu menunjukkan angka apabila anak di minta menyebutkan berapa jumlah sujud dalam shalat magrib (Khadijah & Amelia, 2020).

Untuk Konsep Matematika urutan dalam indikator menghitung angka 1-10 contoh penerapannya menghitung jumlah rakaat shalat wajib, pada 13 dari 20 anak yang mengetahui tidak terjadi perubahan sebelum melakukan penelitian dan setelah melakukan penelitian. Karena sebelumnya di RA tersebut sudah mengajarkan kegiatan shalat yang merupakan kegiatan wajib setiap hari sabtu, oleh karena itu pada bagian ini tidak terjadi perubahan. Hal ini sesuai dengan teori Copley yang berisikan tentang kemampuan yang terdapat dalam bilangan yakni berhitung. Berhitung dapat diartikan mengucapkan angka secara berurutan dari angka 1-10 (Dewi et al., 2014).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di RA Umdi Taqwa penelitian menyimpulkan bahwa penerapan awal matematika permulaan melalui praktek shalat, mampu meningkatkan kemampuan anak mengenal konsep matematika awal bilangan 1-10. Hal ini dapat dilihat melalui tabel hasil penelitian adanya perubahan setelah diterapkan pembelajaran matematika melalui praktek shalat. adapun indicator yang dicapai pengenalan angka 1-10, menunjuk benda berdasarkan jumlahnya, menunjuk lambang bilangan, mengurutkan angka 1-10, anak menghubungkan lambang bilangan 1-10 dan menghitung 1-10. Untuk mencapai indicator tersebut peneliti melaksanakan kegiatan melalui praktek shalat dan menggunakan media tambahan stik angka dan papan gambar tata cara shalat.

## **REFERENSI**

- Ananda, L. R., & Kristiana, I. F. (2017). Studi Kasus: Kematangan Sosial Pada Siswa Homeschooling. *Jurnal Empati*, 6(1), 257–263.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Azis, M. I. (2021). *Matematika Bisnis untuk Pemula*. Syiah Kuala University Press.
- Dewi, F. L., Purwanti, & Astuti, I. (2014). Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10 melalui Permainan Ular Tangga Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(10), 1–14.
- Dukalang, K. (2018). Manajemen Pendidikan Tinggi Tantangan dan Permasalahannya pada Abad ke 21. *Potret Pemikiran*, 22(1).
- Fitria, A. (2013). Mengenalkan dan Membelajarkan Matematika Pada Anak Usia Dini. *Mu'adalah; Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2).
- Gradini, E. (2016). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Mengurutkan Bilangan Melalui Meronce. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 156–166.
- Hasanah, A. (2018). Mengajarkan Shalat pada Anak Melalui Metode Demonstrasi, Tanya Jawab, dan Pembiasaan. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 13–28.
- Hatini, P. (2012). Peningkatan Kemampuan Matematika Anak melalui Media Permainan Memancing Angka di Taman Kanak-Kanak Fathimah Bukareh Agam. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(1).
- Itsaini, F. N., Taufiqomah, R., MOFK, R. A., Kurnia, R. W., & others. (2018).

- Shalat dalam Pandangan Matematika. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, 1*, 167–169.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Departemen Pendidikan Nasional (2014).
- Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 69–82.
- Lisa. (2018). Pengenalan Berhitung Matematika Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1–14.
- Lisa, L. (2017). Prinsip dan Konsep Permainan Matematika Bagi Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 93–107.
- Maryam, S. (2018). Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik). *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 1(2), 106–113.
- Novikasari, I. (2016). Matematika dalam program pendidikan anak usia dini (PAUD). *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 1–16.
- Rangkuti, D., & Rangkuti, D. E. S. (2020). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Mengenal Konsep Angka di TK/PAUD. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian*, 3(1), 77–85.
- Samal, A. L. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dan budi pekerti di sekolah pada era globalisasi. *Potret Pemikiran*, 21(2).
- Setyaningrum, S. R., Triyanti, T., & Indrawani, Y. M. (2014). Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini dengan perkembangan kognitif pada anak. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 8(6), 243–249.
- Sunggu, R. J. O. (2018). Peningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Bermain Kartu Domino Geometri Pada Anak Usia Kelompok B Di TK Negeri Pembina I Palembang. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*, 5(2).
- Untari, T. (2014). *Meningkatkan Pemahaman Konsep Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Menggunakan Model Pembelajaran Kuantum Teaching Pada Siswa Kelas IV Kulwaru Kulon*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuliandari, N., & Mahyuddin, N. (2020). Pengenalan Konsep Bilangan pada Anak Usia Dini melalui Metode Montessori. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 7(2), 74–85.